



## Ambisi, Imajinasi, dan Keberanian Anne sebagai Pejuang Dalam Lingkungan yang Kejam

### *Ambition, Imagination, and Bravery of Anne as Survivor in The Cruel Environment*

Fakhrunnisa<sup>1</sup>, Budi Tri Santosa<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

<sup>2</sup> Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : [fnisa0900@gmail.com](mailto:fnisa0900@gmail.com)

[btsantosa@unimus.ac.id](mailto:btsantosa@unimus.ac.id)

### Abstrak

Anne yang berjuang bertahan hidup dalam dilemanya di lingkungan yang seakan tidak menerima kehadirannya. Saya menganalisis perjuangan feminisme Anne Shirley dan dimana pengaruh imajinasi juga keberaniannya dalam novel *Anne of Green Gables* karya L.M. Montgomery. Penelitian ini bertujuan untuk meneladani sikap ambisi, dan keberanian Anne mengekspresikan dirinya dalam lingkungan masyarakat yang kejam. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif yang deskriptif. Adapun teori yang digunakan yaitu teori feminisme. Datanya berupa kutipan kata-kata dan perilaku dalam novel. Cara menganalisisnya dengan membaca novel, mencari kalimat yang bersangkutan, dan mengambil kesimpulan. Hasilnya adalah cara Anne membanggakan dua saudara Cuthbert dengan ambisinya dan bagaimana memperjuangkan harga dirinya.

**Kata Kunci :** Ambisi, feminisme, keberanian, Montgomery, pejuang.

### Abstract

*Anne who struggling to survive on her dilemma in the environment which is not accept her appearance. I would like to analysis feminism struggle of Anne Shirley and where are the impact also her bravery in Anne of Green Gables novel by L.M. Montgomery. This research aims to imitate ambition and bravery of Anne on expressing herself in the cruel environment. The method which used is descriptive qualitative. As for the theory which used is feminism. The data have the shape are quote words and actions on the novel. The technique analysis by reading the novel, looking for the sentences, and get the conclusion. Results for this research are the way of Anne to make Cuthbert siblings proud of her and how she fight for her pride.*

**Keywords :** Ambition, feminism, bravery, Montgomery, survivor.

### PENDAHULUAN

Ambisi adalah hal yang tidak bisa dilepaskan jika ingin bertahan hidup di dunia yang “kejam” ini. Bahkan jika seorang manusia tidak memiliki ambisi, itu merupakan sebuah pertanyaan. Ambisi sendiri merupakan perasaan yang kuat untuk mencapai atau merealisasikan hal yang diinginkan. Tentunya dengan presentase sukses 99,9%.



Walaupun tidak selamanya berambisi membuat hidup menjadi sukses, tetapi kita memerlukannya untuk bertarung dengan keadaan dunia. Ambisi lekat dengan rencana dan cara merealisasikannya agar terwujud sesuai impian. Ambisi juga bisa dikatakan sebagai tekad. Dalam KBBI sendiri, tekad adalah sebuah keinginan yang pasti akan sesuatu.

Jika kita sadari, ambisi juga berhubungan dengan imajinasi. Imajinasi sendiri berarti pikiran untuk membayangkan, berangan-angan, atau menggambarkan tentang sesuatu, bisa berdasarkan pengalaman yang pernah dialami atau bahkan yang baru sekedar dipikirkan. Dalam penelitian Alex Schlegel, dia mengatakan imajinasi terjadi dalam desktop mental – aktifitas yang dikoordinasikan oleh jaringan neuron sehingga kita bisa membangun sebuah ruang yang kaya akan pemikiran.

Tidak ada salahnya menjadi diri sendiri ketika kita melakukan suatu hal, namun ada kalanya kita harus bisa menyesuaikannya dengan keadaan.

Dalam novel terbitan tahun 1908 *Anne of Green Gables* karya penulis Kanada, Lucy Maud Montgomery, Anne adalah gadis yang memiliki ambisi dan patut menjadi contoh bagi gadis sekarang. Dilihat juga dari keadaan saat ini, banyak orang berambisi namun patah di tengah jalan karena ketidakmungkinan kondisi. Teori feminisme sangat berikatan dengan Anne dalam novel ini. Bagaimana seorang gadis bertahan hidup ketika dunia melihatnya sebagai seorang gadis penuh imajinasi yang aneh.

Diceritakan bahwa Anne adalah gadis yang memiliki semangat tinggi dan pantang menyerah. Dibuktikan dari bagian ketika dia berusaha belajar dan menjadi gadis kokoh sesuai dengan keinginan kakak adik pemilik Green Gables yang menginginkan seorang anak lelaki sebagai penjaga.

Sebagai pembandingan, digunakan tiga penelitian sebelumnya terkait novel *Anne of Green Gables* karya Lucy Maud Montgomery. Penelitian pertama yaitu *Bravery In Eka Kurniawan's Novel Beauty is A Wound* karya Y. Kurniawan dan Z. Sahri. Dalam penelitiannya, mereka membagi keberanian menjadi tiga. Mereka juga menuliskan jika tokoh protagonis rela mempertaruhkan nyawanya demi menyelamatkan orang lain.

Penelitian kedua, yaitu *'Anne goes rogue for abortion rights!': Hashtag feminism and the polyphonic nature of activist discourse* karya Myles D. Penelitian ini membahas tentang penggunaan Anne sebagai symbol pemersatu, dengan menggunakan hastag #SupportIslandWomen menjadikannya konteks feminisme dan difokuskan dalam perorganisasian hastag tersebut.

Untuk penelitian ketiga, berjudul *Lifelong Sorrow : Settler Affect, State, and Trauma at Anne of Green Gables* karya Rob Shields. Rob menuliskan tentang



bagaimana Anne berjuang untuk menjadi bagian dari Green Gables dan cara Anne untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya.

Kekurangan dari penelitian diatas yaitu penelitian pertama hanya menjelaskan bagaimana tiga keberanian bersatu. Penelitian kedua menyuarakan feminisme hanya untuk organisasi. Dan penelitian ketiga hanya meneliti bagaimana Anne berjuang sebagai bagian dari Green Gables dan cara penyesuaian Anne.

Perlu diketahui jika penelitian ini berbeda dari tiga penelitian diatas, karena lebih menonjolkan bagaimana ambisi, imajinasi, dan keberanian bisa bersatu untuk bertahan dalam kejamnya lingkungan Anne di Avonlea. Menunjukkan bahwa perempuan dapat bersaing juga menyuarakan haknya. Juga menjadi contoh bagi gadis masa sekarang agar selalu berusaha dengan kekuatannya sendiri.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meneladani sikap ambisi dan keberanian dari Anne dalam mengungkapkan ekspresinya pada lingkungan masyarakat yang kejam. Imajinasi Anne juga perlu di contoh untuk memperluas pemikiran kita dalam menghadapi suatu permasalahan.

Inklusivitas adalah bagian inti dari feminisme. Ungkapan 'interseksionalitas' atau 'feminisme titik-temu' semakin sering muncul belakangan ini. Bukan hal baru jika interseksionalitas mengambil lebih banyak ruang dalam diskusi publik tentang feminisme. Feminisme interseksional mungkin tampak rumit, tetapi sebenarnya hanya mengakui interaksi antara gender dan bentuk diskriminasi lainnya, seperti ras, usia, kelas, status sosial ekonomi, kemampuan fisik atau mental, identitas gender atau seksual, agama, atau etnis.

Pada abad ke – 18, istilah feminisme muncul dan mulai dikenal. Menurut June Hannam (2007) dalam bukunya, dia mengatakan feminisme adalah gerakan budaya juga politik yang mengubah cara berpikir perempuan dan mempengaruhi kehidupan antara perempuan dan laki-laki. Feminisme, merupakan gerakan yang dilakukan guna memperjuangkan hak perempuan, siapapun dan dimanapun dia berada dalam semua bidang, dengan kata lain penyeteraan gender antara perempuan dan laki-laki. Karena menurut pandangan masyarakat, perempuan adalah makhluk lemah, bahkan ada yang berpendapat jika perempuan hanyalah mesin untuk melahirkan dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Dalam novel *Anne of Green Gables*, Anne menjadi tokoh yang mendemonstrasikan feminisme dengan tindakannya.

Anne berusaha menjadi setara dengan seorang remaja lelaki agar bisa bertahan hidup dan diterima dalam keluarga kakak beradik Cuthbert, Matthew dan Marilla Cuthbert. Harapan dan imajinasi juga berjalan pada dirinya. Hidup sebagai anak yatim piatu dan berasal dari panti asuhan sangatlah berat. Banyak orang di desa dimana dia tinggal bersama kakak beradik pemilik Green Gables mereka melihat Anne sebelah mata. Cara Anne untuk bisa mendapatkan tempat di hati mereka patut



diacungi jempol. Dia benar-benar berusaha sekuat yang dia bisa dengan segala pemikirannya.

Montgomery menceritakan Anne sebagai gadis penyayang dan penuh tanggung jawab. Anne juga memiliki imajinasi yang cukup aktif tentang hal disekitarnya.

Kehidupan memang harus diusahakan agar kita bisa hidup damai dan makmur. Tanpa adanya usaha, hidup tidak berarti apa-apa. Hanya menumpang dan kemudian pergi jika sudah saatnya. Dalam hidup ini juga tidak akan lepas dari yang Namanya seleksi alam. Percayalah siapapun yang tetap berusaha, maka dia akan mendapatkan balasan yang setimpal. Jika dia tidak berusaha, akan sama saja mendapatkan balasan berupa kesengsaraan di masa depan.

## **METODE**

Dalam analisis novel ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Yaitu metode penelitian yang bersifat deskriptif dan menggunakan teori. Sedangkan teori yang akan digunakan yaitu teori feminisme. Data primer yang digunakan adalah novel *Anne of Green Gables* karya Lucy Maud Montgomery. Selain itu juga terdapat data sekunder beberapa jurnal ilmiah yang berhubungan dengan novel dan teori yang dijadikan sebagai data sekunder.

Pengumpulan data diawali dengan mencari bacaan dari novel tersebut yang berbentuk pdf, kemudian membaca sinopsis novel dan dilanjutkan membaca novel. Tidak lupa juga membaca jurnal-jurnal yang berkaitan. Setelah itu mencari isu yang akan dianalisis.

Kesimpulannya, mencari isu bagaimana cara bertahan hidup dalam lingkungan yang kejam dengan ambisi, imajinasi, dan keberanian menyuarkan hak dan pendapat sebagai seorang perempuan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anne Shirley sebagai tokoh utama yang berjuang demi kehidupannya setelah keluar dari panti asuhan Mrs. Spencer. Dia akan diadopsi oleh keluarga Cuthbert namun terjadi kekeliruan, tetapi pada akhirnya Anne tetap diadopsi oleh mereka.

### **1. Perjuangan Anne**

Sangat tidak mudah untuk menjadi seorang Anne Shirley. Gadis yatim piatu yang hidup di panti asuhan. Ketika tiba gilirannya untuk mendapatkan kesempatan diadopsi, seketika impiannya hancur setelah dia mengetahui jika bukan dia yang diinginkan oleh keluarga Cuthbert. Tetapi dengan usahanya, dia berhasil meyakinkan Marilla Cuthbert untuk tidak menyerahkannya kepada Mrs. Peter Blewett.



Dengan berani, Anne mengatakan lebih baik kembali ke panti asuhan daripada harus bersama Mrs. Peter Blewett. Keberanian ini patut dicontoh bagi kita semua dalam mengungkapkan hal yang tidak kita sukai tentunya dengan bahasa yang sopan. Keberanian Anne juga membuat Marilla yakin jika dia adalah anak yang baik.

*“I’d rather go back to the asylum than go to live with her.” said Anne passionately. (Montgomery, 1908 : 62)*

“Aku lebih baik kembali ke panti asuhan daripada tinggal bersamanya.” ucap Anne penuh semangat. (Montgomery, 1908 : 62)

Ketika Anne sudah menginjak usia remaja, dia akan masuk ke sebuah akademi. Dia harus bisa membanggakan Marilla dan Matthew, banyak usaha yang dia lakukan. Belajar dengan giat bersama tumpukan buku dan kerja keras. Dia sangat berambisi akan mendapatkan sebuah sertifikat guru daerah, mendapat kelas pertama di akhir tahun, atau bahkan sebuah medali. Tetapi ambisinya bergeser, dia membayangkan jika dia dapat meraih beasiswa Avery, betapa bahagianya dia jika bisa membanggakan Marilla dan Matthew. Mengambil kelas seni, dan akhirnya wisuda menggunakan gaun dan topi wisuda. Apalagi itu adalah bidang yang menurutnya sangat cocok dengan dirinya. Bahkan ketika tertidur pun Anne memimpikannya.

Hal ini sangat perlu dicontoh untuk remaja saat ini. Membanggakan orang yang sudah berjuang demi membiayai sekolah hingga setinggi ini. Dan membuktikan bahwa perempuan juga bisa mendapatkan gelar sarjana bahkan berilmu tinggi. Bukan hanya lelaki saja.

*“I’ll win that scholarship if hard work can do it,” she resolved.*

*“Wouldn’t Matthew be proud if I got to be a B.A.? Oh it’s delightful to have ambitions. I’m so glad I have such a lot. And there never seems to be any end to them – that’s the best of it. Just as soon you attain to one ambition you see another one glittering higher up still. It does make life so interesting.” (Montgomery, 1908 : 353)*

“Aku akan memenangkan beasiswa itu jika aku bisa bekerja keras,” katanya memutuskan.

“Bukankah Matthew akan bangga jika aku menjadi seorang sarjana? Oh itu sangat menyenangkan memiliki ambisi. Aku senang aku memiliki banyak ambisi. Dan sepertinya itu tidak akan berakhir – itulah hal terbaiknya. Ketika kamu berhasil meraih satu ambisi, kamu akan melihat ambisi lainnya yang

bercahaya diatas sana. Itu membuat hidupmu sangat menarik.”  
(Montgomery, 1908 : 535)

## 2. Bertahan di Lingkungan Kejam

Seorang gadis kecil tetap bertahan dalam menghadapi kerasnya liku kehidupan. Setelah dia menjadi bagian dari keluarga Green Gables, ada saja halangan yang menimpa Anne Shirley. Salah satu contohnya ketika dia dihina oleh Mrs. Rachel yang mengatakan bahwa dirinya kurus jelek, memiliki bitnik di wajahnya, dan juga berambut seperti wortel. Untuk menghibur dirinya sendiri karena rasa sakit hati itu, Anne memulai kebiasaannya untuk berkhayal dan mneghabiskan waktunya hanya untuk itu. Kita bisa mengambil contoh dari cara Anne ini.

Berkhayal bukanlah hal buruk, bahkan kamu bisa menemukan banyak ide baru untuk dirimu sendiri. Atau sekedar membayangkan semuanya akan baik-baik saja, dan membuat hati sedikit lebih tenang.

*“Pretty well. I imagine a good deal, and that helps to pass the time. Of course, it`s rather lonesome. But then, I may as well get used to that.”(Montgomery, 1908 : 91)*

“Cukup baik. Aku banyak berkhayal, dan itu membantuku menghabiskan waktu. Tentu saja aku merasa kesepian. Tetapi kemudian, aku menyadari jika itu pantas untukku.” (Montgomery, 1908 : 91)

Bahkan ketika dia harus menghadapi Mrs. Barry karena kecerobohnya dalam menyajikan minuman. Bukannya sirup tetapi dia menyajikan anggur sehingga membuat Diana mabuk. Mrs. Barry sangat geram, dan melarang Diana untuk bertemu dengan Anne, dimanapun itu termasuk di sekolah. Tetapi dia dengan berani meminta maaf atas kecerobohnya.

*“What do you want?” she said stiffly. Anne clasped her hands.*

*“Oh, Mrs. Barry, please forgive me. I did not mean to— to—intoxicate Diana. How could I?— “ (Montgomery, 1908 : 163)*

“Apa yang kamu inginkan?” katanya dengan kaku. Anne menyatukan tangannya.

“Oh Mrs. Berry, tolong maafkan aku. Aku tidak bermaksud untuk....untuk...membuat Diana mabuk. Bagaimana aku bisa?”  
(Montgomery, 1908 : 163)



Dan setelah itu mereka harus berpisah, mengingat larangan Mrs. Berry, tetapi mereka memiliki cara tersendiri untuk mengucapkan perpisahan, yaitu melalui surat. Anne berjanji akan selalu mengingat dan menyayangi Diana, sahabat sejatinya.

Walaupun ketika dia kehilangan sahabat sejatinya, Anne masih memiliki semangat untuk meneruskan sekolahnya.

## KESIMPULAN

Pelajaran yang dapat kita ambil dari novel *Anne of Green Gables* adalah jangan takut untuk selalu bersikap berani dan mengutarakan perasaan yang kurang pas. Apabila mereka mengatakan hal buruk, cukup diam dan balaslah dengan kemenanganmu suatu hari nanti. Memiliki ambisi dalam hidup juga harus dilakukan agar hidup tidak sia-sia. Satu ambisi tercapai, ambisi lainnya sudah menanti untuk diraih. Tentunya harus dengan usaha dan kerja keras.

Ambisi Anne terbukti ketika dia membacakan esai nya di panggung dan dihadapan Marilla juga Matthew. Hal yang membuat mereka bangga terhadap Anne setelah beribu rintangan dilewatinya.

Apapun yang orang lain katakana tentang dirimu, anggaplah angin lalu. Jika kita hidup terus mendengarkan omongan negative orang lain, bukannya bersinar, yang ada akan membuat diri sendiri terpuruk. Sese kali berkhayallah akan sesuatu, itu bukan sebuah dosa. Setidaknya kita bisa merasakan kelegaan walaupun sebentar.

Cara Anne untuk menghadapi orang didalam kehidupannya merupakan salah satu cara unik yang harus kita coba dan terapkan.

## DAFTAR PUSTAKA

Advokat. (2021). *Fantasi dan Fungsinya, Bagaimana Mengembangkan Fantasi? Bagaimana mengembangkan imajinasi dan mengapa Anda membutuhkannya Bagaimana imajinasi bekerja terhubung.*

<https://smr-advokat.ru/id/history/fantaziya-i-ee-funkcii-kak-razvit-fantaziyu-kak-razvit-voobrazhenie-i-zachem/>

Hannam, June. (2007). *Feminism*. Harlow : Pearson Longman.

[https://books.google.co.id/books/about/Feminism.html?hl=id&id=5SgpAAAYAAJ&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Feminism.html?hl=id&id=5SgpAAAYAAJ&redir_esc=y)

HMPFSIS. (2019). *Feminisme : Sejarah, Kodrat, Hak yang Dibela*, 4 April 2019. <http://hmpfsis.student.uny.ac.id/2019/04/04/feminisme-sejarah-kodrat-hak-yang-dibela/>

KBBI. <https://kbbi.web.id/tekad>

KOMPASIANA.



[https://www.kompasiana.com/firmanto/5529155ff17e611a368b45e7/dari-mana-  
imajinasi-berasal](https://www.kompasiana.com/firmanto/5529155ff17e611a368b45e7/dari-mana-<br/>imajinasi-berasal)

Kurniawan, Y. Sahri, Z. (2021). “BRAVERY IN EKA KURNIAWAN’S NOVEL BEAUTY IS A WOUND” dalam *JOURNAL OF LANGUAGE* Vol. 3 No.1 (Hal 79–87). Medan : Journal of Language.

<https://doi.org/10.30743/jol.v3i1.3719>

Montgomery, Lucy Maud. (1908). *Anne of Green Gables*. US : Planet eBook.

<https://www.planetebook.com/anne-of-green-gables/>

Myles, D. (2019). “ ‘Anne goes rogue for abortion rights!’ : Hashtag feminism and the polyphonic nature of activis discourse” dalam *New Media and Society* Vol. 21 No. 2 (Hal. 507-527). British : Mendeley.

<https://doi.org/10.1177/1461444818800242>

Shields, Rob. (2017). “Lifelong sorrow : settler affect, state, and trauma at Anne of Green Gables” dalam *Settler Colonial Studies* Vol. 8 No. 4 (2018). (Hal. 518-536). UK : Taylor & Francis Online.

<https://doi.org/10.1080/2201473X.2017.1388467>

Zuhroh, Rifdah Awaliyah. Hasan, Latif Nur. (2021). “Ambisi Tokoh Novel Politik Tresna Karya Tulus Setiyadi (Kajian Psikologi Kepribadian Ludwig Klages)” dalam *Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa II* Vol.18 No. 2 (Hal 1). Surabaya : Jurnal Bradha.

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/baradha/article/view/40025/35110>